

**PENGUNGKAPAN MODAL INTELEKTUAL DAN
PENGUNGKAPAN KEUANGAN TERHADAP
KAPITALISASI PASAR DENGAN SIKLUS HIDUP
INDUSTRI SEBAGAI PEMODERASI**

SKRIPSI

**YULIASTIKA HASIAN
11160000514**



**SKRIPSI INI DIAJUKAN UNTUK MELENGKAPI SEBAGIAN
PERSYARATAN MENJADI SARJANA EKONOMI**

**PROGRAM STUDI STRATA 1 AKUNTANSI
SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI INDONESIA
JAKARTA
2021**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bank merupakan salah satu industri yang penting dan vital untuk suatu negara. Hal ini dikarenakan bank merupakan pihak yang memiliki fungsi intermediasi yaitu untuk menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat. Dengan perkembangan teknologi yang kian pesat dan kebutuhan masyarakat yang semakin beragam, merupakan kesempatan bank untuk dapat mengembangkan dan memperluas kegiatan usaha serta posisi bank itu sendiri.

Sebagai perusahaan yang kegiatan utamanya mengolah dana masyarakat, bank selalu dituntut untuk bisa menjalankan kegiatan usahanya secara transparan dan *accountable*. Transparansi dan *accountability* dilakukan terkait dengan informasi dan kondisi layanan yang diberikan maupun kondisi bank tersebut. Begitu pula untuk kondisi internal perusahaan, yang harus selalu dikomunikasikan dengan baik dan akurat kepada para *stakeholder* dan *shareholder*.

Informasi-informasi tersebut diungkapkan dan disampaikan melalui laporan bank yang diterbitkan oleh setiap bank. Pengungkapan-pengungkapan tentang kondisi perusahaan telah ditetapkan dan harus dipatuhi sebagaimana telah ditetapkan dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 37/PJOK.03/2019 Tentang Transparansi dan Publikasi Laporan Bank. Tujuannya yaitu untuk memberikan gambaran yang sejelas-jelasnya tentang kondisi bank bagi para masyarakat, pemangku kepentingan dalam internal bank dan juga bagi regulator yang mengawasi kinerja bank.

Dari perspektif teori keagenan, pemisahan peran dan perbedaan kepentingan antara *principal* (pemegang saham) dan agen (manajemen) disebut sebagai *agency problem* (Jensen and Meckling, 1976). *Agency Problem* dapat terjadi karena adanya asimetri informasi yaitu perbedaan tingkat dan kualitas informasi yang dimiliki oleh pemegang saham dan manajemen. Asimetri informasi yang terjadi

dapat diatasi dengan melakukan pengungkapan informasi yang menyeluruh tentang perusahaan (Almalia, 2008) (Ulum et al., 2019)

Bagi perusahaan yang telah *go-public*, perusahaan akan selalu berusaha untuk terus bertahan dan memperkokoh kedudukannya dalam pasar dengan menarik investor untuk mengalokasikan aset mereka pada saham perusahaan. Salah satu caranya dengan memberikan sinyal yang dapat menggambarkan kondisi perusahaan. Sinyal yang diberikan oleh perusahaan ini dapat diberikan melalui pengungkapan informasi yang berhubungan dengan kinerja dan nilai-nilai positif lainnya yang dimiliki perusahaan. Shamki & Rahman (2013) mengungkapkan bahwa persepsi investor dipengaruhi oleh kualitas sinyal yang diberikan oleh perusahaan dan berpengaruh terhadap kapitalisasi pasar. Oleh karena itu, perusahaan harus dapat menemukan strategi yang tepat dalam memberikan sinyal kepada para investor.

Dewasa ini, perekonomian telah bangkit menjadi perekonomian yang berbasis pengetahuan ditandai dengan munculnya industri-industri yang berbasis pengetahuan (*knowledge based-industries*) dimana salah satunya adalah industri perbankan (Widyaningrum, 2004). Perusahaan-perusahaan ini mengedepankan penggunaan aset pengetahuan dibandingkan aset fisik mereka untuk meningkatkan nilai perusahaan. Aset pengetahuan telah digunakan sebagai daya saing yang sangat diandalkan sebagai upaya strategis perusahaan untuk menghadapi persaingan (Solikhah, 2015)

Solikhah (2015) dalam penelitiannya mengungkapkan salah satu cara untuk menilai dan mengukur aset pengetahuan melalui modal intelektual (*Intellectual Capital*). Penilaian dan pengungkapan modal intelektual mulai diperhitungkan untuk menilai suatu perusahaan karena adanya perbedaan antara harga saham dengan nilai buku aset yang menunjukkan terdapat *hidden value* yaitu modal intelektual (Marcelia & Purnomo, 2016; Widyaningrum, 2004). Selain itu, laporan keuangan dinilai tidak memadai lagi untuk digunakan dalam menilai kinerja serta nilai potensial perusahaan dimasa depan karena tidak dapat menggambarkan kondisi perusahaan secara keseluruhan, padahal perusahaan memiliki tanggung jawab untuk memberikan informasi yang menunjukkan kondisi perusahaan

sebenarnya yang bukan hanya berbentuk angka tapi juga pengungkapan aset-aset tak berwujud yang dimiliki perusahaan, yaitu salah satunya melalui pengungkapan modal intelektual (Ulum et al., 2019). Pengungkapan modal intelektual dapat dijadikan sinyal kepada para investor bahwa perusahaan memiliki aset tak berwujud yang dapat berfungsi sebagai penggerak nilai di masa depan..

Pembahasan mengenai pengungkapan modal intelektual telah berkembang menjadi topik yang ramai dan menarik untuk dibahas. Seiring dengan berkembangnya berbagai penelitian yang membuktikan bahwa pengungkapan modal intelektual memiliki peran penting dalam meyakinkan investor untuk menanamkan sahamnya pada suatu perusahaan. Namun, belum adanya regulasi yang mewajibkan dan memberikan prosedur lengkap terkait pengungkapan modal intelektual sehingga mengakibatkan masih terbatasnya perusahaan yang melakukan pengungkapan modal intelektual (Ulum et al., 2019).

Banyak penelitian terdahulu yang pernah membahas mengenai luasnya pengaruh pengungkapan modal intelektual bagi perusahaan. Devi et al. (2017), Marcelia & Purnomo (2016) pernah menguji pengaruh pengungkapan modal intelektual terhadap nilai perusahaan dan rasio profitabilitas perusahaan. Hasilnya menunjukkan pengungkapan modal intelektual memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan dan profitabilitas perusahaan. Terdapat pula penelitian yang pernah menguji pengaruh pengungkapan modal intelektual terhadap kapitalisasi pasar baik pada perusahaan keuangan maupun *non*keuangan diantaranya dilakukan oleh Azis et al. (2019), Widiatmoko et al. (2020), Ulum (2015) dan Solikhah et al. (2020) yang sama-sama menemukan bahwa pengungkapan modal intelektual berpengaruh terhadap kapitalisasi pasar dan menjadi pertimbangan dalam membuat keputusan untuk berinvestasi saham pada suatu perusahaan. Ini membuktikan bahwa pengungkapan modal intelektual dapat dijadikan langkah strategis untuk memperkuat posisi suatu perusahaan dalam pasar saham.

Namun kenyataannya, fenomena yang terjadi saat ini adalah perusahaan cenderung lebih intensif dalam mengungkapkan informasi terkait dengan informasi keuangan untuk dapat memberikan sinyal kepada para investor.

Sementara pengungkapan informasi yang bersifat sukarela (*voluntary*) salah satunya mengenai modal intelektual masih terbilang rendah. Penelitian sebelumnya menemukan pengungkapan modal intelektual oleh perusahaan di Indonesia masih rendah (Solikhah, 2015) (Widiatmoko et al., 2020). Begitu pula pada perusahaan perbankan dimana pengungkapan modal intelektual masih sangat rendah yaitu hanya 6,7% (Nurcholisah & Yadiati, 2017). Fenomena-fenomena tersebut mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Shamki & Rahman (2013) dimana perusahaan memilih untuk lebih luas melakukan pengungkapan keuangan karena dianggap lebih dapat memberikan sinyal mengenai kondisi kinerja perusahaan secara lengkap dan memberikan kemudahan dalam pengambilan keputusan investasi.

Nafisah Azis et al. (2019) mengutip pernyataan Gray et al. (1995) yang mendefinisikan pengungkapan keuangan sebagai pengungkapan sukarela informasi keuangan perusahaan yang terdiri atas *financial analysis* (analisis keuangan), *forecast information* (informasi proyeksi masa depan), dan *capital market data* (data pasar modal). Keterbukaan pada laporan keuangan juga akan meningkatkan kepercayaan investor dan merupakan tanggung jawab manajemen atas sumber daya yang dikelolanya (Sudarmadji & Sularto, 2007). Shamki & Rahman (2013) menambahkan bahwa tingkat pengungkapan keuangan berpengaruh signifikan terhadap relevansi nilai laba relatif terhadap harga saham penutupan di akhir tahun. Sementara Azis et al. (2019) berhasil membuktikan hasil yang berbeda dimana pengungkapan keuangan yang dilakukan perusahaan pada laporan tahunannya tidak berpengaruh terhadap kapitalisasi pasar.

Pada penelitian-penelitian sebelumnya baik mengenai pengungkapan modal intelektual atau pun pengungkapan keuangan, masih terfokus pada sisi kinerja modal intelektual dan keuangan bukan pada sisi pengungkapannya. Selain itu, penelitian-penelitian tersebut hanya sebatas untuk menguji pengaruh langsung pengungkapan modal intelektual dan keuangan terhadap kapitalisasi pasar. Belum banyak bahkan sangat terbatas penelitian yang mempertimbangkan manakah dari dua jenis pengungkapan tersebut yang lebih relevan dalam pengambilan keputusan investasi oleh investor khususnya pada industri perbankan. Oleh sebab

itu, peneliti ingin melakukan penelitian ini untuk memperkaya dan mengembangkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nafisah Azis et al. (2019). Fokus dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh pengungkapan modal intelektual dan pengungkapan keuangan terhadap kapitalisasi pasar berdasarkan siklus hidup bank. Tujuannya yaitu untuk mengetahui pengungkapan mana yang lebih relevan bagi investor jika dilihat dari tahapan siklus hidup yang sedang dijalani oleh bank.

Salah satu model siklus hidup industri yang paling sering digunakan disajikan pada tahun 1980 oleh Michael Porter yang mengklasifikasikan siklus hidup perusahaan kedalam fase *introduction*, *growth*, *maturity*, dan *decline* (Sabol et al., 2013). Pembahasan mengenai siklus hidup perusahaan menunjukkan (1) tahapan siklus hidup perusahaan dapat menjelaskan perbedaan di bidang ekonomi yang mendasari nilai-relevan suatu atribut seperti fungsi produksi dan set kesempatan investasi, (2) perusahaan di berbagai tahapan siklus hidup perlu mengelola bisnis yang berbeda untuk dapat menjadi sukses, dan (3) kesadaran khusus mengenai tahapan siklus hidup perusahaan dapat menambah pemahaman mengenai pada posisi mana perusahaan berada dan dimana perusahaan harus berjalan (Yulianti, 2015). Sabol et al. (2013) juga menyatakan bahwa menurut teori siklus hidup semua perusahaan melalui fase-fase yang sangat berbeda yang membutuhkan strategi yang berbeda-beda pula yang akan secara efektif menyerap kondisi spesifik dari setiap fase tersebut.

Penelitian ini menggunakan siklus hidup sebagai variabel moderasi karena setiap perusahaan pasti mengalami perubahan tahap hidup selayaknya manusia dan setiap fase dari siklus hidup memiliki karakteristik yang berbeda. Untuk dapat bertahan dalam suatu fase atau berkembang menuju fase yang lebih tinggi, membutuhkan strategi tersendiri yang tentu berbeda pada setiap fasenya. Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah melalui pengungkapan informasi perusahaan. Azis et al. (2019) menyatakan informasi yang disediakan untuk para pemangku kepentingan dalam perusahaan akan bernilai relevan jika diungkapkan pada waktu yang tepat berdasarkan siklus hidup perusahaan.

Hasil penelitian Yulianti (2015) menunjukkan siklus hidup mempengaruhi perilaku manajemen dalam melaksanakan praktik akuntansi termasuk dalam pengungkapan informasi. Perusahaan yang berada dalam fase *mature* melakukan praktik akuntansi secara konservatif (agresif) dengan tujuan untuk terus bertahan dalam fase tersebut dan karena pasar menilai perusahaan memiliki lebih banyak sumber daya dan informasi untuk melakukan praktik akuntansi secara menyeluruh dan konservatif. Sebaliknya, perusahaan yang berada dalam fase *growth* cenderung tidak melakukan praktik akuntansi secara konservatif karena perusahaan membutuhkan lebih banyak biaya untuk membiayai kegiatan usaha mereka dan untuk melakukan praktik akuntansi secara konservatif memerlukan biaya yang besar.

Terkait dengan hubungan siklus hidup dengan pengungkapan modal intelektual dan pengungkapan keuangan, hasil penelitian Azis et al. (2019) menemukan siklus hidup memoderasi hubungan antara pengungkapan modal intelektual dan kapitalisasi pasar dimana pengungkapan modal intelektual lebih relevan ketika perusahaan berada dalam fase *growth*. Hasil ini berbeda dengan penemuan Liang dan Lin (2008) yang menemukan modal intelektual memberikan informasi yang relevan pada fase *stagnant* dibandingkan pada fase *growth*. Selain itu, Azis et al. (2019) juga menemukan bahwa pengungkapan keuangan tidak berpengaruh terhadap kapitalisasi pasar baik di fase *growth* atau pun *mature*. Hasil ini berbeda dengan hasil yang ditemukan oleh Shamki & Rahman (2013) dan Jaafar & Abdul Halim, (2016) yang menyimpulkan pengungkapan keuangan berpengaruh terhadap kapitalisasi pasar yang dinilai dari harga saham perusahaan dan strategi pengungkapan tersebut perlu disesuaikan dengan siklus hidup suatu perusahaan.

Dasar dari penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Nafisah Azis et al. (2019). Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini menguji pengaruh pengungkapan modal intelektual dan pengungkapan keuangan terhadap kapitalisasi pasar berdasarkan siklus hidup pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Alasan pemilihan perusahaan perbankan adalah perusahaan perbankan

merupakan perusahaan yang bergerak dibidang jasa keuangan sehingga bank hanya terfokus dan mengedepankan pengungkapan keuangan dalam laporan keuangannya untuk memberikan sinyal kepada para investor dan cenderung tidak secara aktif melakukan pengungkapan *intangible asset* mereka khususnya modal intelektual. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti bagi pihak bank bahwa pengungkapan modal intelektual memiliki peran penting dan dapat menjadi daya saing perusahaan untuk dapat memperkuat posisi mereka dalam pasar modal.

Perbedaan lainnya adalah penelitian ini menggunakan item pengungkapan keuangan yang bersifat sukarela dimana penelitian sebelumnya hanya menggunakan item pengungkapan keuangan yang bersifat wajib (*mandatory*). Penelitian ini menggunakan item pengungkapan keuangan yang berbeda dengan yang digunakan dalam penelitian Nafisah Azis et al. (2019) yang diklasifikasikan sebagai pengungkapan keuangan wajib yang juga terdapat dalam penelitian Cahyani (2009). Penggunaan item pengungkapan keuangan yang bersifat sukarela merupakan bentuk perkembangan dari saran yang diberikan Nafisah Azis et al. (2019) dalam penelitiannya.

Perbedaan terakhir yang terdapat dalam penelitian ini dari penelitian sebelumnya adalah penelitian ini mengklasifikasikan sampel kedalam fase-fase siklus hidup merujuk pada metoda yang dipublikasikan oleh Jaafar & Halim (2016) yaitu menggunakan *market-to-book value of assets (MBA) ratio*, *capital expenditures to property, plant and equipment (CE) ratio* dan *percentage of sales growth (SG)* sebagai variabel deskriptor. Metoda ini tidak menggunakan *firm age (AGE)* dan *Dividend Payout Ratio (DP)* sebagaimana yang digunakan dalam penelitian Nafisah Azis et al. (2019). Alasannya, jika AGE digunakan sebagai proksi siklus hidup, terdapat asumsi implisit dan kemungkinan bahwa perusahaan bergerak secara berurutan melalui siklus hidupnya, padahal kinerja perusahaan adalah portofolio dari banyak produk dan masing-masing dengan tahap siklus hidup produk yang berbeda. Sementara itu, untuk DP alasannya adalah terdapat temuan yang menunjukkan korelasi negatif antara DP dengan pertumbuhan perusahaan (Jaafar & Halim, 2016).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pengungkapan Modal Intelektual dan Pengungkapan Keuangan Sukarela Terhadap Kapitalisasi Pasar dengan Siklus Hidup Perusahaan Sebagai Pemoderasi”**. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh siklus hidup perusahaan perbankan dalam memoderasi hubungan antara pengungkapan modal intelektual dan keuangan terhadap kapitalisasi pasar serta menguji pengaruh langsung pengungkapan modal intelektual dan pengungkapan keuangan terhadap kapitalisasi pasar pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2019.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena-fenomena dan *research gap* yang ditemukan serta uraian latar belakang sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini antara lain :

1. Apakah pengungkapan modal intelektual berpengaruh terhadap kapitalisasi pasar?
2. Apakah pengungkapan keuangan yang bersifat sukarela berpengaruh terhadap kapitalisasi pasar?
3. Apakah siklus hidup perusahaan memoderasi hubungan antara pengungkapan modal intelektual terhadap kapitalisasi pasar?
4. Apakah siklus hidup perusahaan memoderasi hubungan antara pengungkapan keuangan terhadap kapitalisasi pasar?
5. Pengungkapan apa (modal intelektual atau keuangan sukarela) yang lebih relevan dalam terhadap kapitalisasi pasar pada masing-masing siklus hidup bank?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu :

1. Menguji pengaruh pengungkapan modal intelektual terhadap kapitalisasi pasar.

2. Menguji pengaruh pengungkapan keuangan sukarela terhadap kapitalisasi pasar.
3. Menguji pengaruh siklus hidup perusahaan dalam memoderasi hubungan antara pengungkapan modal intelektual terhadap kapitalisasi pasar.
4. Menguji pengaruh siklus hidup perusahaan dalam memoderasi hubungan antara pengungkapan keuangan sukarela terhadap kapitalisasi pasar.
5. Menguji pengungkapan modal intelektual atau pengungkapan keuangan sukarela yang lebih relevan terhadap kapitalisasi pasar pada masing-masing siklus hidup perusahaan.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi ilmu pengetahuan
Dapat dijadikan sebagai referensi untuk memperkaya argumen dan memperkaya informasi untuk pengembangan ilmu akuntansi terkait dengan pengungkapan modal intelektual dan pengungkapan keuangan khususnya dalam industri perbankan.
2. Bagi industri perbankan
Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak bank khususnya manajemen bank tersebut sebagai bukti dan bahan pertimbangan untuk melakukan pengungkapan modal intelektual dan pengungkapan keuangan secara lengkap yang disesuaikan dengan siklus hidup perusahaan sebagai strategi dalam tujuan meningkatkan kapitalisasi pasar.
3. Bagi regulator dan *standard setter*
Dapat dijadikan sebagai bahan *review* dan memberikan bukti nyata mengenai pengaruh pengungkapan modal intelektual dan pengungkapan keuangan terhadap kapitalisasi pasar pada bank. Selain itu, memberikan bukti bagaimana siklus hidup perusahaan memiliki pengaruh dalam memoderasi pengungkapan modal intelektual dan pengungkapan

keuangan terhadap kapitalisasi pasar. Melalui hasil penelitian ini, kedepannya diharapkan regulator dan *standard setter* yang mengatur mengenai pengungkapan informasi dapat menetapkan aturan dan pedoman yang *valid* dan jelas terkait pengungkapan modal intelektual agar bank atau perusahaan dalam industri lain dapat meningkatkan kualitas pengungkapan modal intelektual.